

RINGKASAN

**Konstruksi Komunitas Perempuan Kota Amerika Kelas Menengah
Dalam Serial Televisi *Sex and The City***

Yola Damayanti Gani

Sex and The City mengisahkan tentang empat orang perempuan karir yang puas dengan hidup melajang di kota metropolitan New York. Serial ini pada awalnya ditayangkan oleh stasiun televisi kabel HBO di Amerika Serikat dan kemudian oleh TransTV, Indonesia. Selain mengangkat kehidupan metropolis, sitcom ini juga mengangkat perjuangan gerakan perempuan. Serial ini mampu menyampaikan banyak pesan positif tentang perilaku seks dan memberikan kontribusi dalam merevolusi alam pikir perempuan tentang konvensi-konvensi tradisional. Seks tidak dipandang sebelah mata dan perempuan berhak mendapatkan kepuasan seksual sebagai subjek—bukan objek—seks. Sitkom ini menggambarkan pembebasan perempuan yang termarginalisasi seksualitasnya dan tersubordinasi dalam aspek sosio kulturalnya.

Media—dalam hal ini televisi—memberikan kontribusi dalam penggambaran keberadaan perempuan kota dalam masyarakat. Realita yang dikonstruksikan televisi mengenai identitas perempuan muncul melalui kode-kode yang terkonstruksi dalam tayangan. Pengungkapan lapisan kode-kode televisi memberikan kontribusi terhadap pendefinisian identitas perempuan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat konstruksi komunitas perempuan kota Amerika kelas menengah dalam tayangan *Sex and The City* melalui analisa tekstual dengan menggunakan pendekatan semiotika televisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol-simbol dalam tayangan *Sex and The City*, bagaimana representasi gaya hidup dan pandangan seksual perempuan kota dalam tayangan *Sex and The City* dan bagaimana tayangan *Sex and The City* menempatkan posisi perempuan kota kelas menengah di Amerika dalam konteks masyarakat metropolis.

Studi ini menggunakan beberapa teori, antara lain teori mengenai budaya pop dan media. Teori ini berisi tentang bagaimana budaya pop menimbulkan kebutuhan-kebutuhan gaya hidup dan bagaimana media mengkodekannya dalam tayangan-tayangan televisi. Selain itu disertakan juga teori paradigma kritis yang menegaskan bahwa studi ini berusaha untuk mengungkap struktur realita yang sesungguhnya. Untuk menambah pandangan dari sudut yang lebih luas mengenai ruang publik, maka peneliti menyertakan teori "The Transformation of The Public Sphere" yang diformulasikan oleh Jurgen Habermas.

Studi ini menggunakan pendekatan semiotika televisi John Fiske. Pendekatan ini diaplikasikan untuk menggali dan memaknai kode-kode sebagaimana terstruktur dalam sebuah teks. Penelitian ini menyingkap bagaimana lapisan makna terstruktur melalui sitcom *Sex and the City*. Ada lima episode yang diteliti, yaitu "Old Dogs New Dicks", "Was It Good for You?", dan "La Douleur

Exquisite dan musim kedua, "Attack of the 5'10" Woman" dari musim ketiga, serta "What's Sex Got to Do with It?" dari musim keempat. Dari episode-episode tersebut, peneliti menggambarkan bagaimana representasi karakteristik perempuan kota, pandangan seksual komunitas perempuan kota Amerika kelas menengah. Peneliti menggunakan unit analisis berupa paradigma-paradigma yang terdapat pada level realitas dan ideologi antara lain gerakan, ekspresi, dialog, latar, karakter dan konflik. Data berasal dari rekaman DVD *Sex and The City*, kemudian dikategorisasikan menurut unit analisisnya sehingga diperoleh gambaran tentang perempuan kota Amerika kelas menengah yang terdapat dalam serial tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perempuan kota Amerika kelas menengah dibangun dari simbol-simbol yang dikonstruksi antara lain apartemen, ruang publik, kostum, penampilan, tingkah laku, bahasa, karir, pergaulan, hubungan perempuan dan laki-laki serta tubuh. Simbol-simbol tersebut memberikan makna yang dikaitkan dengan status atau kedudukan perempuan dan derajat kosmopolitan perempuan kota. Beberapa simbol tersebut menyiratkan makna bahwa mereka adalah gambaran perempuan kota Amerika kelas menengah adalah perempuan lajang, kelas sosial menengah atas yang berkarier, mapan secara finansial, bebas, teralienasi, konsumtif, mandiri, sadar gender dan mempunyai pandangan yang terbuka terhadap seksualitas.

Tempat publik yang kerap dikunjungi perempuan kota seperti kafe, klub, restoran, *lunchon*, pusat kebugaran adalah simbol status sosial dan simbol komunitas mereka. Dalam *Sex and the City*, perempuan kota Amerika teralienasi membutuhkan komunitas. Mereka menggunakan ruang publik untuk bertemu dan bercengkrama. Sifat komunitas mereka cenderung eksklusif dan tertutup, namun memberikan rasa dekat dan akrab antar anggotanya.

Melalui gaya hidupnya, perempuan dalam sitcom ini merepresentasikan perempuan yang mandiri dalam hubungan perempuan dan laki-laki serta kehidupan seksnya. Kondisi melajang adalah sebuah kondisi yang wajar dan normal bagi perempuan kota. Kondisi melajang memungkinkan perempuan mengambil keputusan, menentukan dan mendapatkan apa yang mereka pilih.

Perempuan kota Amerika kelas menengah yang digambarkan melalui *Sex and the City* juga membawa nilai-nilai konservatif ala *Sex and the City*. Mereka tetap menolak bentuk seksualitas yang terlalu vulgar, tidak wajar dan berlebihan. Mereka masih mengusung nilai-nilai konvensional tertentu meskipun mereka memiliki kesadaran gender yang cukup. Di lain pihak, kehidupan mereka tetap tidak terkait dengan konvensi-konvensi tradisional seperti menikah, memiliki anak, bersuami, mempunyai keluarga yang lengkap, dan tabu dalam berganti-ganti pasangan.

Secara gans besar, sitcom *Sex and the City* menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki. Sitkom ini menggambarkan perempuan kota Amerika kelas menengah yang sadar gender dalam kehidupan individu, karir, keuangan, hubungan perempuan dan laki-laki, maupun dalam seksualitasnya. Mereka tidak ingin dikait dengan prinsip-prinsip tradisional yang konvensional, tapi kelajangan juga tidak berarti liberalitas seks yang tanpa batas. Ini terbukti dari bagaimana mereka menarik diri dari bentuk seksualitas yang tidak aman dan tidak wajar.

Jadi, televisi melalui tayangan serial ini membantu mendekonstruksi dan menatahkan konvensi-konvensi tradisional tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan menempatkan dirinya di tengah masyarakat. Di samping itu, melalui *Six and the City*, televisi telah mengkonstruksikan citra dan identitas perempuan kota yang memiliki kemandirian, serta kemandirian dengan pilihannya untuk hidup melajang.